

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Visi Indonesia 2045 menyatakan bahwa Indonesia diarahkan untuk menjadi “negara yang berdaulat, maju, adil dan makmur.” Pencapaian visi tersebut membutuhkan pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, serta mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa.²Salah satu aset atau investasi suatu bangsa yang terpenting dan sangat berharga ialah pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam membentuk individu atau masyarakat Indonesia supaya mampu berpikir kritis dan berkarakter positif. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini perlahan mulai mengikis pendidikan karakter pada diri masyarakat Indonesia. Seperti yang telah diketahui pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan pada setiap individu.³

² Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, edisi 1; 2020, hal. 8.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011, hal. 1.

Gagasan pembangunan bangsa unggul sebenarnya telah ada semenjak kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Presiden pertama yaitu Soekarno telah menyatakan perlunya *nation and character building* bagian integral dari pembangunan bangsa. Soekarno menyadari bahwa karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia.⁴ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Sebagai penuntun arah, tujuan pendidikan tidak saja harus mampu menjadi penuntun arah kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat nasional, daerah, dan sekolah. Tetapi juga menjadi pegangan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi anak-anak Indonesia di ruang-ruang belajar sekolah.⁶ Salah satu implementasi nyata dari kebijakan ini adalah integrasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan Profil Pelajar

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta; PT Bumi Aksara, 2011, hal. 5.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, edisi 1; 2020, hal. 9.

Pancasila, yang menempatkan dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter siswa.

Pada tahun 2022, pemerintah Kabupaten Ponorogo menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 37 yang menyatakan tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di Kabupaten Ponorogo yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pemerintah Kabupaten Ponorogo juga menekankan penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan wajib dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.⁷ Hal ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan Kabupaten Ponorogo untuk mencegah terjadinya krisis karakter pada kalangan remaja yang ditandai dengan adanya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas serta kurangnya rasa hormat atau sopan santun terhadap guru maupun orang tua.⁸

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disertai dengan berbudi pekerti luhur kepada para siswa. Hal ini disebabkan karena sekolah didukung oleh guru yang profesional, lingkungan yang kondusif yang memfasilitasi siswa untuk berkembang baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Sekolah

⁷ Peraturan Bupati Ponorogo, Nomor 37 Tahun 2022, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo.

⁸ Rony Rony and Siti Ainun Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 79–100.

juga berperan sebagai lembaga untuk memberikan pengetahuan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa. Salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa yakni dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam mewujudkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kurikulum ini, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek kognitif keislaman, seperti aqidah, fiqih, dan sejarah Islam, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, hingga menghargai perbedaan, diajarkan secara eksplisit maupun implisit dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mata pelajaran ini menjadi media utama dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral peserta didik, sekaligus menjembatani antara visi pendidikan nasional dan praktik pendidikan karakter di sekolah. Di SMPN 1 Ponorogo, peran ini diperkuat dengan berbagai kegiatan keagamaan dan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, sehingga PAI dan Budi Pekerti menjadi ujung tombak penanaman dimensi tersebut secara sistematis dan kontekstual.

Untuk mencapai tujuan ini, lembaga sekolah harus memiliki visi dan misi mengembangkan spiritualitas dan religiusitas siswanya. Ini menjadi lebih penting apabila siswa yang dihadapi adalah remaja. Usia remaja adalah saat dimana seseorang mengalami goncangan emosi dan jiwa. Pada usia remajalah

keyakinan pada agamanya semakin tumbuh namun juga mengalami goncangan pula akibat ketidakstabilan emosi yang mendera diri remaja.

Setelah melakukan pengamatan pendahuluan dengan berbagai macam pertimbangan salah satunya adalah sekolah ini merupakan salah satu sekolah terbaik di Ponorogo yaitu SMPN 1 Ponorogo sebagai lokasi penelitian, karena sekolah ini menunjukkan kesesuaian antara praktik di lapangan dan visi pendidikannya, yaitu “Terdepan Dalam Kualitas Imtaq, Iptek, Budi Pekerti Luhur Dan Berbudaya Lingkungan.” Melalui pra-observasi, terlihat bahwa sekolah ini secara aktif menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral lewat berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, memfasilitasi siswanya yang beragama non islam dengan mendatangkan seorang pemuka agama terkait untuk memperkuat ajaran agama serta memotivasi para siswa, pembelajaran yang menyisipkan nilai karakter, hingga program kebersihan dan nasionalisme.⁹ Kondisi lingkungan sekolah yang religius, ditambah dengan dukungan kebijakan daerah seperti Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 37 Tahun 2022, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual dan karakter memang menjadi prioritas di daerah ini.

Maka dapat dipahami bahwa SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah yang berkomitmen mengembangkan kesadaran beragama dan penguatan karakter atau akhlak siswanya. Bila diperhatikan, hal ini sesuai dengan poin utama dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Melihat peran

⁹ Observasi di SMPN 1 Ponorogo, 17 Januari 2025. Pukul 06.30 WIB.

sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai program keagamaan, kesesuaian antara visi sekolah, kebijakan daerah, dan praktik nyata yang berlangsung di lingkungan pendidikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **Penanaman Dimensi Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Ponorogo.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Penanaman Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMPN 1 Ponorogo. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia elemen akhlak beragama melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia elemen akhlak kepada alam melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia elemen akhlak bernegara melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengetahui penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

berakhlak mulia melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Ponorogo. Sedangkan secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban tentang masalah-masalah pokok di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia elemen akhlak beragama melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia elemen akhlak kepada alam melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia elemen akhlak bernegara melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Penanaman Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Ponorogo memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan:

Memberikan kontribusi pada literatur tentang permasalahan yang berkaitan dengan penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti.

b. Dasar penelitian lanjutan:

Menjadi referensi dan landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui Pendidikan agama islam dan budi pekerti.

c. Pengembangan model:

Membantu dalam pengembangan model teoritis tentang integrasi nilai-nilai keagamaan dalam sistem Pendidikan formal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Bagi Guru:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan refleksi dalam rangka penanaman dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada siswa.

c. Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 2) Membantu pengembangan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

d. Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dipaparkan guna menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Ponorogo.”

1. Penegasan Konseptual

a. Penanaman Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Penanaman memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan¹⁰. Di sini, “penanaman” mengacu pada upaya atau rencana untuk memasang sesuatu.

Pelajar Indonesia adalah individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang tercermin dari pemahaman serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjaga integritas diri, bersikap adil, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab terhadap sesama, lingkungan, dan

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1435.

bangsa. Keimanan dan ketakwaannya menjadi landasan dalam belajar, bersikap bijak terhadap keragaman, serta berpartisipasi aktif dalam membangun dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terdapat lima elemen kunci dari beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, yaitu; elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.¹¹

- b. Elemen akhlak beragama, merupakan cerminan karakter pelajar Indonesia yang mengenal dan menghayati sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang penuh kasih sayang. Penghayatan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten serta ketaatan terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.¹²
- c. Elemen akhlak kepada alam, merupakan rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian menjaga kelestarian alam sebagai ciptaan Tuhan. Menolak perilaku merusak lingkungan, membangun kesadaran akan dampak dari setiap tindakan, dan membiasakan gaya hidup ramah lingkungan demi keberlangsungan hidup seluruh makhluk, kini dan di masa depan.¹³

¹¹ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, Edisi 1*, (Jakarta; 2020), hal.33.

¹² Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, Edisi 1*, (Jakarta; 2020), hal.34.

¹³ *Ibid.* hal.36.

d. Elemen akhlak bernegara, yaitu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, gotong royong, dan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Serta dengan nilai keimanan dan ketakwaan dapat mendorong keinginan untuk berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial sebagai bentuk cinta terhadap negara.¹⁴

e. Pendidikan Agama Islam

Zakiyah Darajat mengungkapkan pendapatnya tentang Pendidikan agama Islam yang dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan akhirnya, yaitu untuk mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup¹⁵.

f. Budi Pekerti

Budi pekerti dapat didefinisikan sebagai mengevaluasi perilaku yang baik dan buruk berdasarkan prinsip-prinsip dan aturan yang berlaku.¹⁶ Secara etimologis budi pekerti berarti ‘fikiran, perasaan, idea, sikap, sifat, perkataan, perilaku, atau penampilan diri yang

¹⁴ *Ibid.* hal.36.

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet.10, hal. 86.

¹⁶ Budi Setyawan, dkk., *Estetika Bahasa dan Pendidikan Budi Pekerti dalam Antologi Geguritan Simbok serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Kelas IX SMP, Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya Jawa*, Vol; 4 (1), 2020, hal. 71.

menunjukkan adab, sopan-santun, akhlak, dan atau budi yang baik lagi mulia.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Judul penelitian ini merujuk pada proses penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Ponorogo. Penanaman ini dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam relasinya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.

Penelitian difokuskan pada tiga elemen dari dimensi tersebut, yakni akhlak beragama, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Pemilihan ketiga elemen ini didasarkan pada pertimbangan keterlihatan implementasinya secara nyata dalam berbagai aktivitas sekolah. Sementara itu, elemen lain seperti akhlak kepada diri sendiri dan sesama tidak menjadi fokus utama karena ruang lingkup penelitian yang terbatas dan minimnya indikator eksplisit saat pengumpulan data dilakukan.

¹⁷ Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hal.2.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

BAB II. KAJIAN TEORI

Memuat uraian tentang kajian teori yaitu penanaman, dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Pendidikan Agama Islam, dan Budi Pekerti; penelitian terdahulu; paradigma penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat rancangan penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti membahas tentang deskripsi data serta temuan penelitian yang dihasilkan selama penelitian berlangsung.

BAB V. PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti membahas keterkaitan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB VI. PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan atau pernyataan singkat dan tepat dari hasil penelitian dan saran yang dirumuskan secara operasional dan implementatif yang didasarkan dari hasil penelitian.